

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DITENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Zainuddin

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indralaya
z.nudien@gmail.com

Ersi

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah, Indralaya
muhammadersi586@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pendidikan Islam dalam menghadapi masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural merupakan kelompok yang dapat saling menerima dan menghormati perbedaan suku, agama, budaya, jenis kelamin, bahasa, adat istiadat, dan kedaerahan. Multikulturalisme memungkinkan berbagai perbedaan hidup berdampingan dengan penuh rasa saling menghargai. Pesan-pesan keagamaan dalam moderasi beragama mencakup menjaga keselamatan jiwa, menghargai peradaban yang luhur, memperkuat nilai-nilai moderat, menciptakan perdamaian, dan menjunjung pluralisme dengan menghormati kebebasan berpikir, berekspresi, dan beragama. Output dari pendidikan Islam adalah kesalehan individu dan sosial dengan menekankan keadilan, perdamaian, kesetaraan, dan kemanusiaan sesuai dengan konsep "rahmatan lil alamin". Pendidikan Islam secara tegas menghargai keragaman dan multikulturalisme, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang memiliki tujuan yang sama.

Kata Kunci: Masyarakat, Multikulturalisme, Pendidikan Islam

Abstract: *This study aims to understand the role of Islamic education in facing a multicultural society. A multicultural society is a group that can accept and respect ethnic, religious, cultural, gender, linguistic, and regional differences. Multiculturalism allows various differences to coexist with mutual respect. Religious moderation encompasses safeguarding the soul, respecting noble civilization, strengthening moderate values, creating peace, and upholding pluralism by respecting freedom of thought, expression, and religion. The output of Islamic education is individual and social piety, emphasizing justice, peace, equality, and humanity in line with the concept of "rahmatan lil alamin." Islamic education explicitly values diversity and multiculturalism, in accordance with the teachings of the Qur'an and Hadith, which share the same purpose.*

Keywords: *Community, Islamic Education, Multicultural.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia karena keberagaman adat istiadat, ras, suku, agama, dan bahasa. Negara Indonesia mempunyai semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetap satu juga, yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang multikultural. Masyarakat multikultural di Indonesia dipengaruhi oleh keadaan geografis, kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim yang berbeda.

Keberagaman di Indonesia yang begitu plural dapat menjadi suatu kekuatan sosial di satu sisi, tetapi dapat menjadi potensi konflik sosial jika masyarakat sudah tidak memegang prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yang merupakan pedoman persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia¹. Potensi konflik berupa gesekan yang disebabkan ketidakserasian antara konsep dan implementasi dari pola relasi negara dan agama, budaya dan agama, dan kemajemukan internal ajaran agama.² Ditengah arus demokratisasi tidak jarang terjadi ruang kebebasan melebihi batas. Atas nama kebebasan, ekspresi kebebasannya berpotensi mengganggu ikatan dan kesepakatan nasional. Ada orang yang memiliki sikap, cara pandang dan perilaku yang cenderung berlebihan sehingga melanggar norma-norma umum dan ketertiban sosial, merasa paling benar sendiri dan menyalahkan pihak lain.³

Konflik yang sering terjadi akibat keberagaman ini adalah munculnya sikap etnosentrisme yaitu sikap atau pandangan yang menganggap bahwa tingkah laku, adat istiadat dan pendapat mereka yang paling benar, sedangkan pendapat orang lain, tingkah laku dan adat istiadat orang lain salah. Dari sikap etnosentrisme maka lama kelamaan akan terbentuk sikap diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap orang lain atau kelompok. Perlakuan tidak adil atau diskriminasi bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain⁴.

Dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, yaitu agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri Islam moderat merupakan paham keagamaan yang sangat relevan. Pendidikan Islam yang moderat dan inklusif merupakan senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi konflik. Pendidikan yang moderat dan inklusif yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan radikalisme sesuai dengan konsep pendidikan Islam multikultural.⁵

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah SWT. dan sekaligus tugas khalifah Allah SWT. tercapai sebaik mungkin. Pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural harus dikembangkan dengan paradigma baru, yaitu paradigma pendidikan Islam multikultural, yaitu pendidikan Islam yang toleran, demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan keadilan.

¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) hal. 3

² Firdaus M. Yunus, *Konflik Agama di Indonesia; Problem dan Solusi Pemecabannya*, dalam <http://substantiajurnal.org>, volume 16 Nomor 2, Oktober 2014, hal. 220-221

³ Yaqut Cholil Qoumas, *Kata Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia, dalam Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, (Jakarta: Bimas Islam, 2022), hal. V.

⁴ Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38.

⁵ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019, hal. 95-96

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁶ penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.⁷ Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan, yaitu :⁸ pertama, mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian” pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai “masalah penelitian tersebut”. kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. Ketiga, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya, dan keempat, mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap “masalah penelitian”.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis data penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah serta mencegah terjadinya mis informasi dengan memerhatikan konteksnya.⁹

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Multikultural dan Multikulturisme

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Konsekuensi dari masyarakat multikultural, yaitu tuntutan adanya pengakuan identitas-identitas kelompok-kelompok yang berkembang dan menerima perbedaan budaya yang berkembang. Masyarakat multikultural adalah suatu konsep untuk merujuk pada perspektif hubungan sosial yang sangat beragam dan masing-masing budaya masih memiliki sifat otonom.¹⁰

Gagasan masyarakat multikultural adalah dapat menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tanpa melihat perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan dan kedaerahan. Masyarakat multikultural dapat diimplementasikan dengan cara saling menghargai, menghormati dan toleransi terhadap suatu budaya dengan budaya lainnya. Dalam

⁶Sugiyono., *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2012)

⁷Khatibah. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. *Jurnal Iqra*, 5(1): 36-39.

⁸ Mirshad, Z. 2014. *Persamaan Model pemikiran al-Ghazali dan Abraham Maslow tentang model dan motivasi konsumsi*. Surabaya: Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.

⁹Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pres

¹⁰Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi Dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, (Manado: Yayasan Serat Manado, 2012), hal. 20. Lihat, Alfindo, Alfindo. "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25.2 (2023): 242-251.

masyarakat multikultural perbedaan identitas bukan suatu penghalang untuk bersatu padu meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan kelompok maupun berbangsa, seperti yang telah diamanatkan oleh UUD 1945 dan Pancasila.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara epistemologi multikultural dibentuk dari kata “multi” (banyak) dan “kultural” (budaya), “isme” (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.¹¹ Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.¹² Dengan demikian, multikulturalisme adalah sebuah paham dimana masyarakat yang terdiri dari beragam perbedaan dapat hidup berdampingan dan memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Di Indonesia, pada dasarnya terdapat kultur dominan baik dalam konteks budaya, politik, etnis dan agama, tetapi pada dasarnya kultur dominan memberikan akomodasi bagi kultur lain untuk mengekspresikan dirinya.

Penguatan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Muatan pesan keagamaan dalam moderasi beragama, yaitu: menjaga keselamatan jiwa, menjunjung tinggi keadaban mulia, menghormati harkat dan martabat manusia, memperkuat nilai moderat, mewujudkan perdamaian, menghargai kemajemukan dengan menjaga (kebebasan akal, kebebasan berekspresi, dan kebebasan beragama), dan mentaati komitmen berbangsa.¹³

Dalam khazanah bahasa Arab, moderasi lebih dikenal dengan sebutan *wast* atau *wasathiyah*. Terdapat persamaan makna antara kata *tawassuth* (tengah-tengah), *ta'adul* (adil), dan *tawazun* (berimbang).¹⁴ Secara terminologi, pengertian *wasathiyah* secara suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.¹⁵

Dalam bidang Pendidikan Islam, Kementerian Agama telah mengeluarkan pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam melalui surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 7272 tanggal 23 Desember tahun 2019. Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi beragama diharapkan dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku intoleran dan radikal, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran, sehingga setiap profil peserta didik mampu untuk menerima segala macam keragaman dan keberagaman yang ada serta menghargai keyakinan yang diyakini oleh pemeluk agama yang lain

¹¹Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 75

¹²Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, (Jakarta: FE UI, 2007) hal. 85.

¹³Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Road Map) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 2020

¹⁴Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, (Jakarta: Bimas Islam, 2022), hal. 46.

¹⁵Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, dalam *ejurnal.iq.ac.id*, volume 1, Nomor 1, Juli 2018, hlm. 79-80

dengan sangat toleran dan penuh keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air.¹⁶

Konsep Pendidikan Islam

Asal kata pendidikan Islam adalah *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Secara singkat istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atas eksistensinya.¹⁷ Istilah *ta'lim* berasal dari akar kata *allama* yang berarti mengajarkan. Istilah *ta'dib* sendiri berasal dari akar kata *addaba* yang berarti mendidik. Dari ketiga term tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengembangkan, merawat, mengatur, mendidik, dan mengajar sehingga menjadikan manusia yang selamat di dunia dan akhirat.

Secara terminologi, definisi pendidikan Islam menurut Al Ghazali pendidikan Islam adalah ibadah dan upaya meningkatkan kualitas diri, harus mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mendapatkan kebahagiaan duni dan akhirat.¹⁸ Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁹ maka dari itu, pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk membangun manusia sesuai dengan fitrahnya, baik sebagai hamba Allah SWT. maupun sebagai khalifah. Manusia yang mampu mendekatkan diri pada sang khaliq, mampu berhadapan dengan realitas kehidupan, dan menebarkan cinta kasih kepada seluruh alam. *Output* pendidikan Islam adalah mempunyai kesalehan individu dan kesalehan sosial. Bagian penting yang harus diwujudkan pendidikan Islam, yaitu: keadilan, perdamaian, persamaan, dan kemanusiaan yang tercermin dalam istilah "*rahmatan lil alamin*".

Pendidikan Islam Pada Masyarakat Multikultural

1. Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam

Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam, yaitu respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup yang humanis, demokratis dan berkeadilan akhirnya dapat di capai.²⁰ Konsep dan karakteristik pendidikan Islam adalah pada nilai-nilai ajaran Islam. Semangat multikulturalisme dijelaskan dalam Al-Qur'an, antara lain: QS. Al-Anbiya: 21:107; QS. Al-Maidah 5: 48, QS. Huud : 118-119, QS. Al-Hujurat : 49: 13.

Multikulturalisme sudah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW., di Madinah. Rasulullah SAW. melakukan transformasi sosial sehingga masyarakat Madinah hidup secara damai, walaupun masyarakat Madinah sangat plural dalam agama, suku, bani maupun nasab. Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manifestasi dari kesepakatan bersama yang dikenal dengan "Piagam Madinah". Dalam Piagam Madinah yang memuat 47 pasal tersebut, tidak pernah disinggung sekalipun kata Islam dan Al-Qur'an meskipun mayoritas masyarakatnya

¹⁶Habibie, M. Luqmanul Hakim. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 01 (2021).

¹⁷Samsul Nisar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 26

¹⁸Samsul Nisar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 187

¹⁹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 29

²⁰Dachrud, Musdalifah, and Yusra Yusra. "Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak." *Potret Pemikiran* 22.2 (2018).

pada saat itu adalah muslim.²¹ Piagam Madinah tersebut memuat antara masyarakat migran (muhajirin), etnis Madinah, Suku Aus, Khazraj, Qainiqa, Nadlir dan Quraidhah, dengan latar belakang keyakinan Islam, Yahudi, Nasrani, dan Musyrik.

Islam secara tegas menghargai keragaman manusia dan multikulturalisme, demikian juga dengan pendidikan Islam dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadits yang mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya mendukung multikulturalisme, hal ini didasari oleh realitas masyarakat Islam terdiri dari berbagai kultur, bahasa, ras dan lainnya. Multikulturalisme nantinya akan menjembatani tercapainya tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga harus memahami bahwa masyarakat muslim hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang beragama. Pendidikan Islam pada masyarakat multikultural menjadi bekal untuk hidup bersama dalam realitas masyarakat yang plural secara damai dan berkeadilan.

2. *Nilai-Nilai Islam yang Melandasi Pendidikan Multikultural*

Pertama, Nilai toleransi. Toleransi merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang bersatu dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). *Kedua*, Nilai perdamaian. Nilai perdamaian secara eksplisit menyatu dengan makna Islam yang berarti damai, pasrah. Perdamaian ini digambarkan dalam bentuk suasana nyaman, bebas dari gangguan pihak lain, jauh dari suasana permusuhan, dendam, kebencian dan perilaku yang membuat pihak lain tidak nyaman. Ajaran Islam dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi, tidak ada yang menyerukan kebencian, permusuhan, pertentangan atau perilaku yang mengancam stabilitas kedamaian, karena Islam datang dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*). dan *Ketiga*, Nilai Penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan media resolusi konflik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan, nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam bentuk keteladanan sikap sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dalam kultur sekolah dan kegiatan lain di sekolah²².

3. *Pendekatan Pendidikan Islam Multikultural*

Integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pelajaran. komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, siswa mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan beberapa konsep yang lebih operasional dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut. Konsep yang lebih operasional tersebut diantaranya: *Ta'aruf* (saling mengenal). Konsep ta'aruf memberi penekanan bahwa keberagaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling mengenal, saling mengisi, saling menghormati dan saling bekerjasama. *Takrim* (saling menghormati). Artinya bahwa secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati, termasuk saling menghormati antar umat beragama. *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan, saling meningkatkan kualitas diri demi mencapai prestasi yang gemilang. *Husnuzhan* (berbaik sangka). Konsep *husnuzhan* ini diartikan

²¹Said Agil Siraj, *Islam Kebangsaan*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hal. 328

²² Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20-35.

dengan berfikir positif terhadap setiap aktivitas dan interaksi antar umat beragama, tidak main hakim sendiri dan mengedepankan dialog untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar umat beragama. *Islah* (resolusi konflik). Konsep *islah* ini diartikan dengan mencari titik temu dan jalan keluar yang baik dalam setiap perselisihan antar umat beragama, karena dalam setiap timbulnya konflik perlu ada klarifikasi dari berbagai pihak yang bersengketa dan kemudian mencari solusi bersama. Tujuannya adalah perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultur dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah ditanamkan dapat diterapkan di lembaga pendidikan tersebut serta melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh setiap stakeholder sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah

4. *Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*

Pendidikan Islam sebagai wahana pengembangan diri manusia yang sempurna harus mampu memahami keragaman-keragaman sosial sehingga keteraturan sosial yang menjadi tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Strategi pendidikan Islam sesuai dengan keragaman di Indonesia, adalah sebagai berikut: *Pertama*, Memahami Keragaman Agama. Salah satu penyebab terjadinya benturan dan konflik antar agama yang akhir-akhir ini muncul adalah eksklusisme agama, yaitu memandang bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama lain adalah sesat dan salah. Pemahaman keberagaman yang multikultural adalah menerima adanya keragaman ekspresi budaya dan keragaman keberagaman masyarakat agama yang lain. Pemahaman humanis mengindikasikan adanya pengakuan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama. Lembaga pendidikan harus memahami keragaman agama dengan membangun lingkungan sekolah pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh lingkungan pendidikan, antara lain: a) Sekolah membuat dan menerapkan aturan lokal tentang pelarangan bentuk diskriminasi agama. b) Berperan aktif dalam menggalakkan dialog antar agama. c) Menyediaan dan menerapkan buku-buku yang heterogen yang mampu mengakomodir kebutuhan siswa beda agama. d) Guru harus mampu bersikap demokratis. e) Guru mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan masalah agama²³.

Kedua, Memahami Keragaman Bahasa. Pendidikan Islam di tengah masyarakat multikultural harus mampu membangun kesadaran multilingual kepada peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun kesadaran peserta didik untuk bersikap positif terhadap keragaman bahasa, sehingga peserta didik menjadi generasi yang mampu melestarikan keragaman bahasa yang merupakan warisan budaya. Peran guru dalam membangun kesadaran dan pemahaman keragaman bahasa, antara lain: guru harus mempunyai wawasan tentang keragaman bahasa, guru harus mempunyai sensitifitas tinggi menyangkut adanya diskriminasi bahasa.

²³ Mujiyatun, M. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme Untuk Harmonisasi Sosial: (Penerapan Pendekatan Kebudayaan Dalam Studi Islam). *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(01), 11-28.

Ketiga, Membangun Sensitivitas Gender. Tantangan terhadap pendidikan Islam adalah melakukan upaya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Membangun sensitivitas gender adalah upaya real untuk mewujudkan kesetaraan gender tersebut²⁴. *Keempat*, Memahami Keragaman Status Sosial. Pendidikan harus berperan dalam memahami keragaman status sosial peserta didik, antara lain: pemahaman bahwa semua peserta didik diperlakukan sama tanpa memandang status sosial, membangun sikap peduli terhadap peserta didik atau masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi, sosial dan politik dengan cara sumbangan, bakti sosial dan lain sebagainya dan menerapkan kurikulum yang tidak hanya mementing kemampuan kognitif, tetapi juga meningkatkan kemampuan afektif dan psikomotorik.

Kelima, Memahami Keragaman Etnis. Pendidikan Islam harus membangun kesadaran multietnis, antara lain: pelarangan diskriminasi, mengadakan kajian dan dialog antar etnis. *Keenam*, Menghargai Perbedaan Kemampuan. *Ketujuh*, Pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai derajat yang sama, meskipun mempunyai kemampuan yang berbeda. *Kedelapan*, Memahami Keragaman Umur. Perbedaan umur bukanlah sebuah alasan untuk bersikap tidak adil. Seringkali, orang memandang bahwa semakin usianya tinggi, semakin pintar dan berisi seseorang. Sehingga memandang rendah seseorang yang usianya di bawahnya. Islam, sebagai acuan dasar pendidikan Islam menyatakan bahwa belajar atau menuntut ilmu itu seumur hidup. Tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Kesimpulan

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang dapat menerima kelompok lain secara sama sebagai satu kesatuan tanpa melihat perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan dan kedaerahan. Multikulturalisme adalah sebuah paham dimana masyarakat yang terdiri dari beragam perbedaan dapat hidup berdampingan dan memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Muatan pesan keagamaan dalam masyarakat multikultural tersebut, yaitu: menjaga keselamatan jiwa, menjunjung tinggi keadaban mulia, menghormati harkat dan martabat manusia, memperkuat nilai moderat, mewujudkan perdamaian, menghargai kemajemukan dengan menjaga (kebebasan akal, kebebasan berekspresi, dan kebebasan beragama), dan mentaati komitmen berbangsa. Output pendidikan Islam adalah mempunyai kesalehan individu dan kesalehan sosial. Bagian penting yang harus diwujudkan pendidikan Islam, yaitu: keadilan, perdamaian, persamaan, dan kemanusiaan yang tercermin dalam istilah "*rahmatan lil alamin*". Islam secara tegas menghargai keragaman manusia dan multikulturalisme, demikian juga dengan pendidikan Islam dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadits yang mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya mendukung multikulturalisme, hal ini didasari oleh realitas masyarakat Islam terdiri dari berbagai kultur, bahasa, ras dan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Alfindo, Alfindo. "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25.2 (2023): 242-251.

²⁴ Rodiyah, Rodiyah, and Waspiah Waspiah. "Penerapan Model Keaksaraan Fungsional Berbasis Gender dalam Percepatan Penuntasan Buta Aksara (Studi Perempuan Buruh Petik Lombok di Desa Kedung-kelor Kecamatan Warurejo Kabupaten Tegal)." *Jurnal Abdimas* 17.2 (2013): 117-124.

- Azra, Azyumardi. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta: FE UI, 2007
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pres
- Cholil Qoumas, Yaqut. *Kata Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia, dalam Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, Jakarta: Bimas Islam, 2022
- Dachrud, Musdalifah, and Yusra Yusra. "Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak." *Potret Pemikiran* 22.2 (2018).
- Fahri, Mohammad dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar* Vol. 25, No. 2, Desember 2019
- Habibie, M. Luqmanul Hakim. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 01, 2021.
- Heny Pratiknjo, Maria. *Masyarakat Multikultural: Bentuk dan Pola Interaksi Dalam Dinamika Kehidupan Sosial*, Manado: Yayasan Serat Manado, 2012
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: The Macmillan Press, 1970.
- Khatibah. *Penelitian Kepustakaan. Jurnal Iqra*, 5(1): 36-39. (2011).
- Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Mirshad, Z. *Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model dan motivasi konsumsi*. Surabaya: Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Mujiyatun, M. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme Untuk Harmonisasi Sosial:(Penerapan Pendekatan Kebudayaan Dalam Studi Islam). *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(01), 11-28.
- Nisar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Nurmadiyah, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Al-Afkar* Vol. III No. II. Oktober 2014
- Rodiyah, Rodiyah, and Waspiah Waspiah. "Penerapan Model Keaksaraan Fungsional Berbasis Gender dalam Percepatan Penuntasan Buta Aksara (Studi Perempuan Buruh Petik Lombok di Desa Kedung-kelor Kecamatan Warurejo Kabupaten Tegal)." *Jurnal Abdimas* 17.2 (2013): 117-124.
- Rowlandson, Mary. "The Narrative of My Captivity." In *The Making of the American Essay*, edited by John D'Agata, 19-56. Minneapolis: Graywolf Press, 2016.
- Siraj, Said Agil. *Islam Kebangsaan*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999
- Sugiyono., *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2012)
- Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Road Map) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, 2020
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, Jakarta: Bimas Islam, 2022
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Ulya, I. Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20-35. 2016
- Yunus, Firdaus M. *Konflik Agama di Indonesia; Problem dan Solusi Pemecahannya*, dalam <http://substantiajurnal.org>, volume 16 Nomor 2, Okotber 2014, hal. 220-221
- Zamimah, Iffati. *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, dalam ejurnal.iiq.ac.id, volume 1, Nomor 1, Juli 2018